

BAU busuk menusuk hidung Oji di rumahnya. Wajah kusamnya menatap jendela teralis besi. Melihat orang-orang baru pulang mengaji tujuh harian kematian tetangga dermawan di kampungnya. Perutnya keroncongan, karena sejak lima hari lalu tak diisi nasi. Dia hanya berharap salah satu tetangga berkunjung ke rumahnya, mengetuk pintu, dan memberikan besek berisi makanan hasil pengajian. Tetapi harapannya selalu pupus dari hari pertama hingga ketujuh. Orang-orang tidak mau mampir ke rumahnya yang dipenuhi sampah dan lalat.

Sudah seminggu Oji dan Bapak tidak mengumpulkan botol-botol plastik, besi berkarat, atau paku-paku yang masih bisa dijual. Pendapatan mereka menurun diakibatkan banyaknya petugas sampah di sekitar rumah. Tubuhnya lemas. Selain itu, Oji tidak punya tenaga untuk mendorong gerobak. Begitu juga dengan Bapak yang sudah seminggu terbaring di kasur kapuk berdebu.

“Pak Sobirin sudah meninggal, Pak. Tidak ada lagi yang memberi kita makan seperti biasa,” ujar Oji tanpa menatap bapaknya. Matanya masih terus melihat para lelaki bersarung membawa tentengan makanan.

Oji tidak bisa begitu saja datang ke rumah Pak Sobirin. Selain tidak diundang, dia juga tidak punya pakaian yang bagus dan wangi. Dia takut para hadirin yang mengaji di rumah tetangganya itu malah mencערp bau busuk karena kedatangannya.

Hari-hari selama tujuh hari itu pula, Oji memasak air untuk diminum. Tidak ada lampu apalagi listrik yang mengalir di rumahnya. Oji menggaruk kakinya yang penuh kurapan. Usianya yang memasuki kepala empat



membuat Oji enggan mencari pasangan. Sudah berpuluh-puluh kali dia mencoba, tapi tak ada satu pun perempuan yang ingin diajak susah tinggal bersamanya. Hingga sang Ibu berpulang pada Ilahi sepuluh tahun silam.

“Pak, Oji dengar, biaya orang mati mahal sekali. Keranda dua ratus, memandikan jenazah lima ratus, kalau tenda katanya gratis dari RT. Tapi tanah kuburan serta papan nisan tujuh ratus ribu, Pak,” keluh Oji yang masih setia menatap ke luar jendela.

“Belum lagi biaya tahlilan dari hari pertama hingga ketujuh, empat puluh harian, seratus harian. Dapat uang dari mana kita, Pak? Bapak jangan mati dulu, ya!” Kali ini Oji menoleh kepada Bapak yang sama sekali tak menyahut setiap perkataannya.

Tubuhnya sudah terbujur kaku. Mulutnya yang sedikit terbuka dikerubungi dua lalat. Matanya terpejam sejak tiga hari lalu. Kedua tangannya seperti orang salat. Oji tidak tidur di sebelah Bapak lagi karena baunya sudah seperti sampah-sampah yang

ada di halaman rumahnya. “Bapak benar. Matinya orang dermawan menyulitkan orang susah seperti kita. Mungkin Tuhan memang menginginkan orang-orang susah mati duluan. Biar berkumpul lagi dengan orang dermawan. Oji juga mau ketemu Ibu dan Pak Sobirin, Pak.”

Sambil menahan perutnya yang sakit bukan kepalang, akhirnya Oji membaringkan tubuh di sebelah Bapak. Bau busuk menambah sakit kepalanya. Matanya menatap langit-langit atap yang semakin lama semakin memudar. Oji tahu ajalnya sudah dekat. Dia tidak keluar rumah, berteriak-teriak memberitahu tetangga bahwa ajalnya makin dekat, karena Oji tidak punya uang untuk membayar keperluan kematiannya.

Oji lebih tenang mati dalam keadaan senyap tanpa dikedahui banyak orang. □-d

**) Putri Oktaviani, lahir di Tangerang, tahun 2000. Penyuka keju ini senang menulis novel dan cerpen. Tulisannya dimuat di sejumlah media.*

Oase

Joko Rabsodi

PERSOALAN PEREMPUAN DI TUBUH PAGI

Sebelum berangkat mengajar di sekolah dasar di dekat pohon trebung besar, ia berdebat dengan perempuan setengah tua soal kebutuhan pokok yang tak kunjung dibeli tahun kemarin bersumpah atas nama bayi yang dua bulan lalu dilahirkan

yang tak mampu disepakati

Perempuan itu mempertegas fungsi ayah kepada anak-anaknya tak sebatas mencatat akte kelahiran di tembok-tembok istikhroh nama-nama baik atau sowan ke kyai mengutip kehidupan mendatang

Soal-soal receh kerap memenjang sepagi itu taksi belum datang sementara perempuan itu menyumbat pagi dengan gerah mata berkaca-kaca menyulam wajah rabu tumbuh dari kemeja lengan panjang putih

“Berangkat, ning!” ucapan singkat sepadat batu-batu kecil diguyur lirih mata berair sedikit menuju ke jalan utara beraspal rusak taksi dibayar separuh harga nyawa atas nama guru dan separuh kewajiban seorang lelaki ia padamkan matanya sesekali gesekan lidah perempuan itu menjabar prosa teramat panjang

Sesampai di kelas berjejer perempuan-perempuan kecil mengutarakan pagi belum sarapan tas hilang, sepatu sobek, uang jajan kelupaan mata sipit kembali membaca pedih perempuan terlanter dari rabun pagi

Madura, 19 agustus 2023

JANGAN BERIKAN AKU KATA-KATA

Dan aku tidak mau menulis lagi, Melva tentang segala apa yang mengidap keadaan setelah kau putuskan hubungan itu menjadi buta padahal tugas sekolah menumpuk untuk aku tulis ceritanya mulai menulis tentang bagaimana menundukan

*) Joko Rabsodi, lahir di Pamekasan-Madura, mengabdikan di SMA Negeri 4 Pamekasan, menulis buku fiksi dan non fiksi. Buku puisi terbarunya yang akan terbit: ‘kakimu terlampaui tinggi meninggalkan petang’.

rambutmu jauh lebih sulit kata-katanya sesulit aku menerima kata-katamu kadang aku serahkan kata-kata itu kepada diam

Suatu kali datang waktu ujian dalam ruang yang luas namun sesak oleh pikiran penaku jatuh kemudian mengumpat janji pada tangan yang lupa mencatat satu dosa dalam ruangan sepagi itu kutitip satu bekal pada bibimu yang layu dengan keinginan dapat mengisap tubuhmu yang lain kenyataan berbeda aku tak bisa berbenah melingkari foto-foto dengan melati, membakar kemenyan dari tanah suci

Apakah aku benar-benar akan mati, Melva ketika kowek hitam berkarnaval di atas kepala berkowak-kowak sekencang hujan petir menyusup ke dada yang petang tali nasib gemetar

Mungkin hari ini kau bakal menabur bunga pada ruh yang telentang dan telanjang jangan tuliskan aku satu kata pun karena kata bukan sebuah rindu

Madura, 21 agustus 2023

DAN KITA ADALAH

Tak bermaksud aku menghardik peluhmu dengan sebatang tempe, tahu, atau telur senyummu terlalu mahal untuk itu

Kemampuan rupiah untuk membeli takdir dan kesenangan yang kita miliki biarlah tuhan yang berfikir

Bukan berarti kita boneka jalanan yang tunduk pada pelukan anak kecil

Kita adalah hewan yang memegang mimpi menulis dan membaca kitab alam yang hampir runtuh

Tidak juga kita telah putus asa mengganti tanah dengan baja dan perencanaan istimewa

Kita adalah ruh gentayangan sambil melafadkan teka-teki tuhan

Madura, 22 agustus 2023

MEKAR SARI

ORKES Keroncong Paduan Irama diundang manggung ngramekake Karnaval Maastricht ing kutha Maastricht negara Landa kana. Mesthi wae punggawa Paduan Irama seneng banget.

“Iki tenan apa gojegan?” pitakone Nurman tukange sebul flute.

“Tenan. Iki saka Pak Sanusi, dheweke duwe tepungan padhadene Event Organizer (EO) saka Nederland. Milih awake dhewe, bla-ka wae, marga awake dhewe durung kondhang, dadi honore ora larang. Ning aja sumelang nganggo ukuran kana. Hotel, mangkat, lan mulih pesawate sing mbayar kana, nanging olehe menehi sesuk yen wis tekan kana. Dadi awake dhewe nalangi dhisik,” kandhane Hendro tukange bas.

EO saka Maastricht tepungane Sanusi milih musik keroncong jarene kareben pepak. Paduan Irama dhewe kena diarani orkes keroncong ringkes. Cello wis dirangkep bas listrike Hendro. Cuk lan cak dirangkep gitar *rhythm*. Liyane gitar *melodi*, biola lan flute. Penyanyi wedok mung duwe siji Miranti. Penyanyi lanang ngendelake Hendro pemain bas lan Edi pemain gitar *rhythm*. Dadi mung wong enem. Mbokmenawa luwih trep disebut band, nanging ora nganggo drum.

Sawise urusan paspor lan visa rampung, Paduan Irama sida budhal numpak sepur saka Stasiun Tugu. Sanusi methuk ana Jakarta. Bacute numpak pesawat saka Bandara Sukarno-Hatta tumuju Bandara Schiphol Amsterdam dipandhu dening Sanusi. Dheweke sing cucul wragad kanggo budhal.

Maastricht dunung ana negara Landa sisih kidul. Karnavale Minggu

awan, panggung musike bengi. Ing karnaval kasebut wong-wong padha manggung sandhangan maneka rupa. Ana sing nylorengi raine, nganggo rambut palsu, nyandhang serdhadhu Landa, lan liya-liyane.

Sakawit Paduan Irama arep manggung sandhangan Jawa gagrag Ngayogyakarta, emane ora bisa dandan dhewe, lan ora ana sing ndandani. Pungkasane pilih nganggo bathik. Munggah panggung Miranti nyanyi lagu Kroncong ‘Bunga

Paduan Irama ora mbacutake pagedharan.

Sanusi katon bingung raine pucet. Pieter mitra kerjane EO dicekel pulisi. Kamangka EO Nederland kasebut durung menehi dhuwit honore Paduan Irama. Apa sida klakon keleleran ing negara oranye kuwi.

Marga kedadeyane ing papan rame, akeh wartawan Dutch kang padha ngerti. Mula banjur sumebar wartane ing TV, koran, lan *media online* kana.

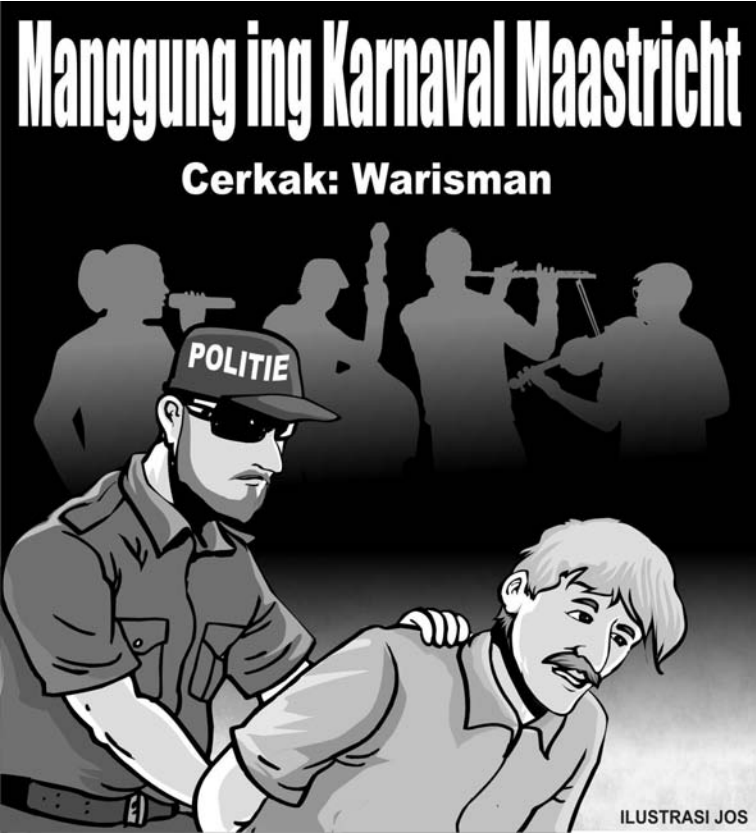
Sanusi lan musisi Paduan Irama dhuwite tipis. Bali menyang hotel nglentrih tanpa daya. Kepriye mulihe menyang Indonesia? Hotel durung dibayar, dhuwit kanggo tuku tiket pesawat ora nyandhak.

Bengi kuwi Sanusi lan musisi Paduan Irama ora bisa turu. Bingung kepriye becike laku. Esuke wong pitu kuwi katon kuyu. Ing Nederland ora duwe tepungan, Sanusi mung duwe gambaran njaluk pitulungan KBRI.

Jam wolu GM hotel nilpun kamare Sanusi, ngundang supaya menyang kantor hotel. Sanusi dheg-dhegan mula njaluk dikancani Hendro. Muga-muga ora dadi perkara.

Marga televisi, koran, lan *media online* nyiyarake, GM hotel ngerti apa sing dialami seniman saka Indonesia kuwi. Mula dicandhet durung oleh lunga saka hotel. Jalarane, hotel mengko bengi nganakake pagedharan musik etnik, Orkes Keroncong Paduan Irama supaya melu manggung nyuguhake langgam Jawa. Sanusi lan Hendro sumringah padha sakala. □-d

Ngayogyakarta mangsa terang 2023



Anggrek’. Lagu karangane Ismail Marzuki iki ana bait-e sing nganggo basa Landa. Ing rekaman biyen sing nyanyi Bram Atjeh. Miranti olehe nyanyi basa Landa cengkok Jawa. Rancangan bakal nyanyi 10 lagu kroncong lan langgam Jawa

Nanging lagi nengahi lagu ‘Bunga Anggrek’, ana ribut-ribut. Pulisi mara nyekel Pieter, bos-e EO Landa. Pieter dicekel pulisi marga ana gandhengcenge kalawan dol tinuku narkoba. Lagu ‘Bunga Anggrek’ ora rampung.

Geguritan

Drs. Subagya

UDAN TEKEK

Aku bingung, aku bingung
Mendhung katon hangendanu
Sinamar cahyaning baskara
Hanglentrehi ing ering kulon

Bocah bocah padha alok
Ibu Bapak padha alok
Kakang mbakyu padha alok
Udan tekek udan tekek ...!

Keprungu swara tlethak-tlethok
Tumiba ing bantala
Tumiba ing busana
Katon pating dlemok
Bener bener pindha tekek
Oh iku udan tekek ...!

Pancen pating dlemok
Pindha uriping manungsa
Suci dosa suci dosa

Tobat tobat tobat
Ginebyur banyu panguripan
Dlemoke sethithik-sethithik
Banjur padha luntur
Muga ingapura dosanira

Wirobrajan, 11 September 2023

KEMBANG KAMBOJA

Bareng sumiyute angin raina
Nyempyok roning ringin kang tumelung
Banjur sumebar ganda arum
Ganda arum mangambar-ambar

Rumesep ing angen-angenku
Hanggugah rasaning atiku
Ngudhari ruweting pamikirku
Apa ta sejatine iku ...?

Oh kembang kamboja putih
Oh kembang kamboja abang
Oh kembang kamboja kuning
Tekakna ing alam klanggengan

Kabar saka alam ndonya
Donga tumuju mring Pra Arwah
Tentrema ing alam klanggengan
Inganyoman ing Gusti ...!

Gusti kang Maha Agung

Idhum idhum idhum ...!
Tinutup ron kang ngrembuyung
Roning wit kamboja
Ing dhuwuring pasarean

Sumebaring kembang kamboja
Ing sandhuwure kijing kijing
Aweh panglipur jati
Mring pra arwah kang sumare

Wirobrajan, 11 September 2023